

## MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM MODEL BEAUCHAMP, ROGER DAN DOUGLAS BROWN

Luqi Fauziyah<sup>1\*</sup>, Umi Hanifah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Magister Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

\*Email: [luqifauziyah24@gmail.com](mailto:luqifauziyah24@gmail.com)

<sup>2</sup>Magister Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

\*Email: [umihanifah@uinsa.ac.id](mailto:umihanifah@uinsa.ac.id)

**Abstract:** This research discusses three curriculum development models, namely the Beauchamp Model, Roger Model, and Douglas Brown Model. The Beauchamp Model emphasizes a systematic and administrative approach in curriculum development, the Roger Model focuses on interpersonal interactions and direct experiences in learning, while the Douglas Brown Model prioritizes cognitive, socio-affective and linguistic principles in language teaching. This research uses a descriptive qualitative method with a literature study approach. Data was collected from various academic sources, such as books, scientific journals, and educational documents related to curriculum development. The analysis was carried out through a comparative study of the three models to identify their strengths, weaknesses and relevance in the educational context in Indonesia. The research results show that each model has its own unique approach to curriculum development. The Beauchamp Model is more suitable for a structured and centralized education system, the Roger Model is suitable for an experience-based approach and active participation of students, while the Douglas Brown Model is more effective in language learning. By understanding these various models, educational institutions can select and adapt the most relevant models according to their learning needs.

**Keywords:** Curriculum Development Model, Beauchamp, Roger, Douglas Brown, Qualitative Method

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tiga model pengembangan kurikulum, yaitu Model Beauchamp, Model Roger, dan Model Douglas Brown. Model Beauchamp menekankan pendekatan sistematis dan administratif dalam pengembangan kurikulum, Model Roger berfokus pada interaksi interpersonal dan pengalaman langsung dalam pembelajaran, sementara Model Douglas Brown mengutamakan prinsip kognitif, sosio-afektif, dan linguistik dalam pengajaran bahasa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai sumber akademik, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen pendidikan terkait pengembangan kurikulum. Analisis dilakukan melalui kajian komparatif terhadap ketiga model untuk mengidentifikasi keunggulan, kelemahan, serta relevansinya dalam konteks pendidikan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap model memiliki keunikan tersendiri dalam pendekatan pengembangan kurikulum. Model Beauchamp lebih sesuai untuk sistem pendidikan yang terstruktur dan terpusat, Model Roger cocok untuk pendekatan yang berbasis pengalaman dan partisipasi aktif peserta didik, sedangkan Model Douglas Brown lebih efektif dalam pembelajaran bahasa. Dengan memahami berbagai model ini, institusi pendidikan dapat memilih dan menyesuaikan model yang paling relevan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran mereka.

**Kata Kunci:** Model Pengembangan Kurikulum, Beauchamp, Roger, Douglas Brown, Metode Kualitatif

## PENDAHULUAN

Kurikulum memiliki peran penting dalam dunia pendidikan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Dalam berbagai perspektif, kurikulum didefinisikan sebagai serangkaian pengalaman belajar yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Berbagai model pengembangan kurikulum telah dikembangkan oleh para ahli guna memastikan efektivitas dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Beberapa model pengembangan kurikulum yang umum digunakan antara lain Model Beauchamp, yang menekankan sistem administratif dalam pengembangan kurikulum; Model Roger, yang berbasis pada interaksi interpersonal dan pembelajaran berbasis pengalaman; serta Model Douglas Brown, yang mengutamakan prinsip-prinsip kognitif, sosio-afektif, dan linguistik dalam pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa.

Ketiga model tersebut akan dibahas secara mendalam, termasuk tahapan pengembangannya, kelebihan dan kekurangannya, serta bagaimana model-model ini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Dengan memahami berbagai model pengembangan kurikulum ini, diharapkan lembaga pendidikan dapat menentukan pendekatan yang paling sesuai dalam merancang dan mengembangkan kurikulum yang berkualitas.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan dokumen terkait pengembangan kurikulum. Analisis dilakukan melalui kajian komparatif terhadap tiga model pengembangan kurikulum, yaitu Model Beauchamp, Model Roger, dan Model Douglas Brown.

Langkah-langkah penelitian ini meliputi:

1. **Pengumpulan Data** – Menganalisis literatur yang berkaitan dengan model pengembangan kurikulum untuk memahami konsep, tahapan, kelebihan, dan kekurangannya.
2. **Analisis Model** – Membandingkan ketiga model berdasarkan aspek desain, implementasi, dan evaluasi kurikulum.
3. **Interpretasi Data** – Mengkaji relevansi masing-masing model dalam konteks pendidikan di Indonesia dan menyusun rekomendasi terkait penerapan model yang sesuai.

Melalui metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai model pengembangan kurikulum yang efektif serta implikasinya dalam pengembangan sistem pendidikan yang lebih baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Model Pengembangan Kurikulum.

Kurikulum merupakan desain atau blue print bagi pendidikan khususnya dalam proses kegiatan mengajar. Kurikulum adalah a plan for learning atau pengalaman yang direncanakan dalam kegiatan belajar mengajar bagi peserta didik. Menurut Muhajir, pengembangan kurikulum merupakan suatu keniscayaan, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan sosial di masyarakat, perkembangan global, dan dilakukan secara periodik (Yusuf M, 2019).

Dengan pengembangan kurikulum, tujuan pembelajaran, isi (*content*), metode, media, interaksi, dan evaluasi pembelajaran menjadi lebih jelas, terarah, dan terukur. Pengembangan kurikulum harus memperhatikan asas – asas pengembangan kurikulum yaitu landasan linguistik, landasan edukatif, landasan psikologis, dan landasan sosial (Tur'aeni E, 2019).

Model Pengembangan kurikulum merupakan suatu alternatif prosedur dalam rangka mendesain (*designing*), menerapkan (*implementation*), dan mengevaluasi (*evaluation*) suatu kurikulum. Oleh karena itu, model pengembangan kurikulum harus dapat menggambarkan suatu proses sistem perencanaan pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan dan standar keberhasilan pendidikan. Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum dan kegiatan yang dilakukan agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI), Pendekatan adalah proses, metode atau cara untuk mencapai sesuatu. Dikaitkan dengan pengembangan kurikulum memiliki arti sebagai suatu proses, metode, atau cara yang ditempuh oleh para pengembang kurikulum untuk menghasilkan suatu kurikulum yang akan dijadikan pedoman pendidikan atau pembelajaran. Adapun model adalah pola, contoh, acuan, ragam dari sesuatu yang akan dihasilkan. Dikaitkan dengan model pengembangan kurikulum berarti suatu pola, contoh dari suatu bentuk kurikulum yang akan menjadi acuan pelaksanaan pendidikan atau pembelajaran. Ada banyak model pengembangan kurikulum, di antaranya yaitu: Model Beauchamp, Model Roger, dan Model Douglas Brown.

### 1. Model Beauchamp

Model ini dinamakan sistem Beauchamp, karena memang diciptakan dan dikembangkan oleh Beauchamp. Model ini disebut juga dengan *Beauchamp's System Model*. Beauchamp adalah ahli di bidang kurikulum. Menurut Beauchamp dalam model pengembangan ini terdapat 5 bagian pembuat keputusan dalam pengembangan kurikulum. Lima tahap tersebut yaitu; *Pertama*, Memutuskan arena atau lingkup wilayah pengembangan kurikulum, suatu keputusan yang menjabarkan ruang lingkup upaya pengembangan. (suatu gagasan pengembangan kurikulum yang telah dilaksanakan dikelas diperluas di sekolah – sekolah di daerah tertentu baik berskala regional atau nasional yang disebut arena), *Kedua*, Menetapkan personalia (tim para ahli kurikulum) yaitu siapa saja yang ikut terlibat dalam pengembangan kurikulum, *Ketiga*, Tim menyusun tujuan pengajaran kurikulum dan pelaksanaan proses belajar – mengajar, untuk tugas tersebut perlu dibentuk dewan kurikulum sebagai koordinator yang bertugas juga sebagai penilai pelaksanaan kurikulum, memilih materi pelajaran baru, menentukan berbagai kriteria untuk memilih kurikulum mana yang akan dipakai dan menulis secara menyeluruh mengenai kurikulum yang akan dikembangkan, *Keempat*, Implementasi kurikulum yaitu kegiatan untuk menerapkan kurikulum seperti yang sudah diputuskan dalam ruang lingkup pengembangan kurikulum. Bisa juga dengan melakukan pengembangan kurikulum modular yang mana membagi kurikulum menjadi modul – modul yang dapat dipelajari secara mandiri yang telah disesuaikan dengan kebutuhan (Shepherd M, Joyce E, Williams B, Graham S, Li W, Booth J, et al, 2024). Implementasi kurikulum juga membutuhkan kesiapan guru, siswa, fasilitas, bahan maupun biaya disamping kesiapan managerial (Suratno J, Sari DP, Bani A., 2022),

*Kelima*, Evaluasi kurikulum. Langkah ini mencakup empat hal, yaitu: evaluasi tentang pelaksanaan oleh guru – guru, evaluasi desain kurikulum, evaluasi hasil belajar siswa, dan evaluasi dari keseluruhan sistem kurikulum (Sabilun N., 2017).

Kelebihan model ini di antaranya, yaitu:

1. Pendekatan Sistematis. Struktur yang jelas dalam setiap tahap pengembangan memudahkan koordinasi dan pelaksanaan di berbagai lembaga pendidikan.
2. Fokus pada administrasi dan kebijakan. Menekankan peran otoritas pendidikan dalam pengembangan kurikulum, memastikan keselarasan dengan kebijakan pendidikan yang ada.
3. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan. Yakni melibatkan berbagai pihak seperti administrator, guru dan ahli pendidikan dalam proses pengembangan sehingga menghasilkan kurikulum yang komprehensif.

Sedangkan kelemahan model ini yaitu:

1. Kurang fleksibel. Pendekatan yang berorientasi pada kebijakan dan administrasi dapat membuatnya kurang responsif terhadap perubahan kebutuhan peserta didik dan dinamika sosial.
2. Proses yang birokrasi. Melibatkan banyak tahapan dan persetujuan dari berbagai pihak dapat memperlambat implementasi kurikulum.
3. Membutuhkan sumber daya yang besar. Implementasi yang efektif membutuhkan tenaga ahli, waktu dan dana yang cukup, sehingga mungkin sulit untuk diterapkan di lembaga pendidikan dengan keterbatasan sumber daya.

## 2. Model Roger

Model pengembangan kurikulum ini dikemukakan oleh Carl Roger yakni seorang ahli psikologi yang berpandangan bahwa manusia dalam proses perubahan mempunyai kekuatan dan potensi untuk berkembang sendiri, tetapi karena ada hambatan – hambatan tertentu ia membutuhkan orang lain untuk mempercepat perubahan tersebut. Berdasarkan pandangan tentang manusia, maka Rogers mengemukakan model pengembangan kurikulum yang disebut dengan Model Relasi Interpersonal Roger. Ada empat langkah pengembangan kurikulum model roger, di antaranya:

1. Diadakan kelompok untuk dapat melakukan hubungan internasional ditempat yang tidak sibuk untuk memilih target sistem pendidikan.
2. Pengalaman kelompok yang intensif bagi guru, atau dalam waktu tertentu para peserta saling bertukar pengalaman dibawah pimpinan staf pengajar.
3. Kemudian diadakan pertemuan dengan masyarakat yang lebih luas lagi dalam suatu sekolah, sehingga hubungan interpersonal akan lebih sempurna yaitu antara guru dengan murid, guru dan peserta didik lainnya.
4. Selanjutnya diadakan pertemuan dengan masyarakat yang lebih luas lagi seperti langkah no. 3 dalam situasi ini diharapkan masing – masing person akan saling menghayati dan lebih akrab sehingga memudahkan memecahkan problem sekolah secara lebih cepat. Dan ini strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kolaborasi antara sekolah, guru dan masyarakat (Husin A, Helmi H, Nengsih YK).

Model pengembangan kurikulum dari Rogers ini berbeda dengan model – model lainnya, yakni tidak ada suatu perencanaan kurikulum tertulis yang ada hanyalah rangkaian kegiatan kelompok. Itulah ciri khas Carl Rogers sebagai seorang eksistensial humanis, tidak mementingkan formalitas, rancangan tertulis, data dan sebagainya. Bagi Rogers yang penting adalah aktivitas dan interaksi. Berkat berbagai bentuk aktivitas dalam interaksi ini individu akan berubah (Sabilun N., 2017).

Kelebihan model ini, yaitu kurikulum diperlakukan dalam rangka mengembangkan individu yang terbuka, luwes dan adaptif terhadap situasi perubahan.

Sedangkan kelemahannya yaitu:

1. Tampaknya tidak ada batas hubungan siswa dengan guru atau unsur pendidik lainnya, sehingga dikhawatirkan lunturnya rasa hormat pada siswa.
2. Memerlukan waktu yang lama dan sulit ditargetkan untuk penyelesaian secara tuntas dalam penyusunan kurikulum baru sebagai hasil dari pengembangan kurikulum.
3. Memerlukan biaya yang tidak sedikit, mengingat banyak unsur yang terlibat serta jenis kegiatan yang dilakukan.
4. Keterlibatan sebagai unsur pendidikan dalam proses pengembangan kurikulum tersebut, kemungkinan besar mengakibatkan kesulitan dalam pengorganisasiannya.

### 3. Model Douglas Brown

Model ini dikemukakan berdasarkan pemikiran Brown, yang memiliki nama panjang Henry Douglas Brown dan lahir pada tahun 1941. Beliau adalah seorang profesor emeritus bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di San Francisco State University. Dia juga presiden TESOL Internasional dari tahun 1980 hingga 1981 dan pada tahun 2001 dia menerima penghargaan James E. Alatis dari TESOL For Distinguished Service (Layanan Terhormat). H. Douglas Brown memiliki prinsip dalam pengajaran terkhusus pada pengajaran bahasa. Dalam pembelajaran bahasa menurut Douglas Brown memiliki beberapa prinsip di antaranya yaitu:

1. Prinsip Kognitif

Prinsip ini meliputi prinsip otomasi dalam berbahasa, pembelajaran yang bermakna bagi siswa, menghargai hasil dan proses belajar siswa, menstimulus motivasi intrinsik siswa, dan menggunakan metode yang sesuai dengan konteks pembelajaran.

2. Prinsip Sosio-Afektif

Ego bahasa yakni pembelajaran tidak diperkenankan untuk menyalahkan pembelajar, mengembangkan kepercayaan diri siswa dalam belajar, membiasakan siswa untuk berani berisiko salah dalam pembelajaran bahasa, serta mengajarkan bahasa dengan menghubungkan konteks budaya.

3. Prinsip Linguistik

Guru harus memperhatikan pengaruh bahasa ibu dengan cara mengajarkan secara kontradiktif dengan bahasa ibu, memperhatikan interferensi bahasa, serta mengembangkan kompetensi komunikatif dalam pembelajaran di kelas.

Menurut Brown, setiap pembelajar, pengajar, dan hubungan pengajar dan pembelajar adalah unik, dan tugas guru adalah menemukan, memahami, dan memanfaatkan keunikan-keunikan tersebut dalam kegiatan pembelajarannya. Jadi menurut Brown, bagaimanapun menarik, peka, dan praktisnya suatu metode yang

ditawarkan, namun bagi seorang guru, metode terbaik tetap juga metode yang dirumuskannya sendiri secara cermat berdasarkan pengalaman mencobakan, merevisi, memperhalus serta mempertajamnya. Jika tidak demikian maka guru akan menjadi budak dari suatu pola berfikir tertentu bagai bayangan tanpa kendali – diri (*self control*).

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan, maka peneliti menganalisis bahwasanya setiap model pengembangan kurikulum, yakni ketiga model kurikulum di atas memiliki karakteristik serta kelebihan dan kekurangan masing – masing. Dan suatu lembaga pendidikan tertentu, dapat menentukan model pengembangan kurikulum yang akan diterapkannya sesuai dengan visi dan misi yang akan dituju. Lembaga pendidikan yang memiliki tujuan dalam penguasaan dan kemampuan berbahasa bagi anak didiknya, maka model Douglas Brown yang tepat diimplementasikan dalam lembaga tersebut. Jika suatu lembaga menginginkan untuk administrasi yang baik serta terstruktur maka cocok dengan model Beauchamp. Sedangkan model Roger tepat diimplementasikan lembaga pendidikan yang sangat mengutamakan komunikasi antar masyarakat sekolah serta memperhatikan kebutuhan peserta didiknya.

Berdasarkan ketiga model pengembangan kurikulum yang telah dipaparkan di atas, yakni model Beauchamp, model Roger, model Douglas Brown dan berdasarkan hasil pengamatan, dapat dikatakan bahwa banyak lembaga pendidikan yang menerapkan model Beauchamp, ini dapat dilihat bahwasanya kurikulum yang dianut berdasarkan kebijakan-kebijakan dibuat oleh para ahli kurikulum dan pihak-pihak yang berkepentingan serta diterapkan dalam suatu wilayah tertentu.

## **KESIMPULAN**

Model pengembangan kurikulum merupakan suatu pola, konsep atau prosedur tahapan yang digunakan dalam mengembangkan kurikulum tertentu sehingga dapat berjalan secara terarah dan tersistem. Ada berbagai macam model pengembangan kurikulum, di antaranya yaitu model Beauchamp, model Roger, dan model Douglas Brown. Setiap model memiliki konsep, kelebihan dan kekurangan masing – masing yang pasti berbeda tetapi tetap dalam satu tujuan yakni pengoptimalan suatu kurikulum sehingga tercapai tujuan yang ditentukan. Terdapat lima tahap dalam pengembangan kurikulum menurut model Beauchamp ini di antaranya: arena, para ahli kurikulum, menetapkan kordinator sesuai dengan kurikulum, implementasi dan evaluasi. Sedangkan beberapa langkah dalam model pengembangan kurikulum Roger, di antaranya: tim atau sekelompok, saling tukar pendapat, pertemuan dengan beberapa tim dan tim yang lebih luas, dan pemecah masalah yang dihadapi. Sedangkan model Douglas Brown memiliki beberapa prinsip di antaranya yaitu prinsip kognitif, prinsip sosio-afektif, dan prinsip linguistik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Izdiyan Muttaqin M. (2009). Stagnansi Pengembangan Kurikulum Pelajaran Bahasa Arab Di Indonesia: Ide-Ide Untuk Memecahkannya Stagnancy of Arabic Lesson Curriculum Development in Indonesia: an Idea To Solve It. 2009;543–55.
- Hamdi MM. (2016). Evaluasi Kurikulum Pendidikan. *J Tawadhu*. 15(2):1–23.
- Yusuf M. (2019). Desain Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab: Pendekatan Otak Kanan. *El-Tsaqafah J Jur PBA*. 18(2):147–60.
- Tur'aeni E. (2009). Desain Pengembang Kurikulum Bahasa Arab: Pendekatan Potensi Fitrah. *Al-Ibtikar*. 8:23–37.
- Weaver T. (2009). *Grass Roots. Engineering*. 250(2):44–7.
- Shepherd M, Joyce E, Williams B, Graham S, Li W, Booth J, et al. Training for tomorrow: Establishing a worldwide curriculum in online adaptive radiation therapy. *Tech Innov Patient Support Radiat Oncol* [Internet]. 2025;33(December 2024):100304. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.tipsro.2025.100304>
- Suratno J, Sari DP, Bani A. (2022). Kurikulum dan Model-model Pengembangannya. *J Pendidik Guru Mat*. 2(1):67–75.
- Sabilun N. (2017). *Pengemb-angan Kurikulum*. Cetakan Ke-1 Bandung PT Refika Aditama.
- Tamaji ST, Umroh IL. (2022). Konsep Pengembangan Kurikulum Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Fakkaar*. 3(1):97–115.
- Husin A, Helmi H, Nengsih YK, Rendana M. Environmental education in schools: sustainability and hope. *Discov Sustain* [Internet]. 2025;6(1). Available from: <https://doi.org/10.1007/s43621-025-00837-2>
- Wahyuni S, Agustina, Juita N. (2024). Model - Model Pengembangan Kurikulum Bahasa di Sekolah. 06(02):11485–503.
- Hasanah M, Mubaligh A, Sari RR, Syarofah A, Prasetyo A. (2021). Arabic Performance Curricullum Development: Reconstruction Based on Actfl and Douglas Brown Perspective. *Ijaz Arab J Arab Learn*. 4(3):779–801.